

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) termasuk salah satu sumberdaya perikanan di wilayah pesisir yang mempunyai nilai ekonomis tinggi karena sangat digemari masyarakat dan termasuk salah satu diantara komoditas perikanan penting di wilayah Indo-Pasifik. Hewan ini memiliki daging dan telur dengan kandungan protein yang cukup tinggi (Delman, 1972 *dalam* Rosmaniar, 2008).

Di Indonesia kepiting bakau telah menjadi komoditas perikanan penting sejak awal tahun 1980-an. Perikanan kepiting bakau di Indonesia diperoleh dari penangkapan stok alam di perairan pesisir, khususnya di area mangrove atau estuaria, dan dari hasil budidaya di tambak air payau. Akhir-akhir ini, dengan semakin meningkatnya nilai ekonomi perikanan kepiting, penangkapan kepiting bakau juga semakin meningkat (Cholik 1999 *dalam* Wijaya, 2011). Hal ini sangatlah diperlukan dalam rangka pengembangan usaha penangkapan yang lebih efektif dan efisien tanpa mengabaikan kelestarian sumberdaya dan lingkungan (Almada, 2001)

Kecamatan Kwandang mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan produksi kepiting bakau yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara. Jumlah produksi kepiting bakau mulai mengalami peningkatan, pada tahun 2010 mencapai 12.913 ton/tahun dengan harga rata-rata Rp.56.000/kg sedangkan pada tahun 2011 mencapai 14.594 ton/tahun dengan harga rata-rata Rp.60.000/kg. Oleh karena itu peningkatan produksi kepiting bakau lebih diutamakan sehingga

Kabupaten Gorontalo Utara kedepannya dapat dijadikan sebagai daerah yang mempunyai produksi kepiting terbesar dan juga akan menguntungkan bagi daerah itu sendiri (DKP Kabupaten Gorontalo Utara, 2012).

Upaya peningkatan produksi kepiting bakau dapat dilakukan melalui kegiatan operasi penangkapan kepiting bakau di alam. Umpan merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan penangkapan. Umpan yang digunakan harus mampu merangsang organ penciuman kepiting serta tahan lama ketika direndam di perairan. Dalam proses penangkapan kepiting bakau, nelayan di kecamatan Kwandang biasanya menggunakan ikan sebagai umpan. Hasil penelitian Muchlisin dan Azwir (2004) menyimpulkan bahwa pemakaian kepala ayam sebagai umpan akan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik dari pada kulit sapi, ikan dan bungkil kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jenis umpan yang berbeda memungkinkan terjadinya perbedaan jumlah hasil tangkapan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara perlu dilakukan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat menjadi dasar pengelolaan bagi Pemerintah Daerah mengenai sumberdaya hayati laut khususnya kepiting bakau (*Scylla serrata*).
2. Sebagai bahan informasi bagi nelayan untuk menentukan jenis umpan yang sesuai dalam operasi penangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*).